



IDENTITAS BUDAYA DALAM SASTRA ANAK SERIAL KECIL-KECIL PUNYA KARYA

Miftakhul Huda

Mahasiswa Program Doktor di Universitas Negeri Malang

Dosen di Universitas Muhammadiyah Surakarta

miftakhul.huda@ums.ac.id

ABSTRAK

Sastra anak pada hakikatnya merupakan sastra yang diperuntukkan bagi anak. Artinya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menunjang perkembangan anak, baik perkembangan kognitif maupun moral. Selain itu, sastra anak sesuai dengan kejiwaan anak-anak, seperti konflik yang ditawarkan, alur yang digunakan, dan nilai yang terkandung. Pada dekade terakhir muncul sastra anak dalam serial kecil-kecil punya karya (KKPK). Karya sastra tersebut diciptakan oleh anak, bernuansa anak, sudut pandang anak, nilai yang diyakini anak, dan diperuntukkan bagi anak. Hal yang menarik adalah identitas budaya yang menyertai KKPK tersebut. Secara teoretis, karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Kondisi demikian karena sastrawan memiliki latar belakang budaya. Akan tetapi, dalam kasus KKPK, sastrawan adalah anak-anak yang belum begitu terikat oleh budaya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah memaparkan simbol budaya dan interpretasi maknanya sebagai identitas dalam sastra anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan ancangan teori etnografi. Data dalam penelitian ini adalah simbol budaya yang diungkapkan melalui satuan lingual kata, frasa, atau kalimat. Sumber data penelitian ini adalah sastra anak dalam serial KKPK. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu identifikasi simbol budaya, klasifikasi berdasarkan simbol yang serumpun, interpretasi makna berdasarkan teori identitas yang dikemukakan oleh Blommaert.

Temuan penelitian ini di antaranya adalah identitas budaya dalam sastra anak yang tergabung dalam serial KKPK meliputi identitas yang termasuk 'othering' dan identitas warisan. Kedua identitas ini tetap muncul dengan varian khas anak di dalam KKPK. Selain itu, anak cenderung membentuk budaya baru yang berbeda dengan kondisi masyarakat.

Kata kunci: identitas budaya, KKPK, sastra anak

PENDAHULUAN

Identitas berbicara tentang *siapa* dan *apa*. Hal tersebut terasa sederhana dalam keseharian. Namun, identitas sangat penting karena akan memerjelas dan memerkokoh posisi seseorang dalam konteks sosial. Seseorang ketika akan melamar pekerjaan membuat biodata, biodata tersebut adalah identitas. Seseorang mendukung tim sepak bola tertentu, kemudian menggunakan kaos kesebelasan, kaos tersebut adalah identitas. Seorang panitia kegiatan menggunakan ID card, ID card tersebut adalah identitas. Dengan demikian, manusia dalam keseharian selalu bergelut dengan identitas.

Identitas selalu melibatkan proses semiotika. Artinya, dalam mengidentifikasi identitas diperlukan interpretasi terhadap simbol, narasi, genre, dan perilaku (Blommaert, 2005). Identitas dapat dibentuk dan diperoleh. Identitas bentukan adalah identitas yang menempel pada seseorang karena usahanya dan bersifat fleksibel. Identitas bersifat fleksibel artinya sifatnya tidak permanen. Identitas yang didapatkan adalah identitas turunan. Identitas ini sudah diperoleh sejak lahir dan sifatnya relatif permanen. Misalkan, jenis kelamin dan suku bangsa.

Identitas yang ditunjukkan atau identitas yang disematkan pada seseorang mengandung makna tertentu. Identitas ini melekat, baik pada orang dewasa maupun anak. Permasalahan yang menarik adalah identitas anak dipandang dari persepsi orang dewasa. Anak memiliki tingkat kerumitan berpikir yang sederhana, sehingga belum berpikir secara mendalam identitas seperti apa



yang akan dibentuk. Akan tetapi, di sisi lain anak sudah memiliki atau menunjukkan sebuah identitas. Orang tua sangat berperan dalam membentuk identitas anak. Pemikiran orang tua tentang kekhasan seperti apa yang akan disematkan pada anak berpengaruh terhadap identitas anak tersebut.

Sudut kedua yang dicermati dalam latar belakang tulisan ini adalah budaya. Banyak ahli yang telah mendefinisikan tentang budaya. Intinya, segala cipta, rasa, dan karsa manusia yang telah mengkristal itulah budaya (Avdikos 2010). Budaya itu sendiri merupakan bagian dari identitas seseorang. Budaya juga mempengaruhi cara pandang manusia terhadap segala sesuatu. Budaya memiliki banyak saluran, di antaranya adalah karya sastra. Sastra dilahirkan tidak dalam kekosongan budaya. Sastra mencerminkan budaya yang melatarbelakangi penciptaannya. Oleh karena itu, untuk meneliti keadaan budaya pada waktu dan tempat tertentu, salah satu 'kaca mata' yang dapat digunakan adalah sastra.

Sastra lahir tidak dalam kekosongan budaya. Hal ini disebabkan pengarang tidak bebas nilai. Pengarang memiliki latar belakang dan pandangan budaya tertentu, sehingga kondisi demikian mempengaruhi dan tersubstitusi ke dalam karya sastra ciptaannya (Tolić 2011). Sastra bagian dari budaya, dan budaya mencerminkan identitas. Dengan demikian, sastra dapat dijadikan pintu masuk untuk melihat suatu identitas.

Hogg (2011) menjelaskan bahwa pada pemahaman makna di dalam sastra secara koherensi sangat dipengaruhi oleh modal pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca. Interpretasi terhadap karya sastra bisa sangat luas dan dalam apabila horison pengetahuan pembaca luas. Tidak hanya aspek pengetahuan yang mempengaruhi pemaknaan karya sastra. Aspek lain tersebut di antaranya adalah ilustrasi. Selain itu, Verhallen (2011) mengungkapkan bahwa dalam buku cerita gambar, anak-anak memiliki ilustrasi yang mereka miliki sebagai sumber informasi, tetapi kita tidak tahu bagaimana anak-anak menggunakan informasi dari ilustrasi.

Sastra terbagi ke dalam beberapa genre berdasarkan peruntukkan pembacanya. Sastra yang peruntukannya untuk anak-anak, termasuk ke dalam genre sastra anak. Dahulu, sastra anak diterjemahkan sebagai karya sastra yang dibuat oleh orang dewasa dan diperuntukkan bagi anak-anak. Akan tetapi, definisi tersebut telah mengalami pergeseran. Sastra anak tidak lagi dibuat oleh orang dewasa dan untuk anak, tetapi sastra anak juga dibuat oleh anak dan untuk anak (atau teman sebaya penulis).

Salah satu wadah yang menampung sastra anak dengan penulis anak adalah Kecil-kecil Punya Karya (KKPK). KKPK memiliki varian judul yang khas dengan dunia anak. Cerita dan konflik yang ditawarkan sederhana, alur cerita ringan, dan bahasa yang digunakan bersifat denotatif. Judul karya sastra yang termasuk ke dalam KKPK di antaranya seperti *Senyum Monalisa*, *Mom is My Angel*, *Mukena untuk Ibu*, *Reporter Cilik*, *The Hijab Girls*, *Selebgram*, *Gelang Persahabatan*, dan lain-lain.

Salah satu hal yang menarik dari KKPK adalah identitas budaya. KKPK merupakan karya anak yang *notabene* masih sederhana kerumitan berpikirnya. Identitas budaya yang tercermin dari sastra anak bisa jadi merupakan bentukan dari lingkungan sekitar penulis. Penelitian ini mengkaji bagaimana budaya itu tersirat yang pada akhirnya menjadi satu identitas dalam karya sastra anak.

Identitas budaya dimunculkan dalam bentuk simbol-simbol yang mereferen pada kebiasaan atau produk suatu masyarakat. Simbol budaya ini bisa jadi berada di lingkungan anak sebagai penulis atau berasal dari tempat yang jauh dari lingkungan penulis (Weninger, Hu, and Choo 2017). Apabila simbol budaya yang muncul tidak berasal dari lingkungan penulis, maka bisa jadi bentukan budaya dalam diri anak berasal dari transformasi orang lain, misalkan televisi, media sosial, atau cerita orang tua.

Pembelajaran sastra pada hakikatnya adalah pembelajaran budaya dan tata nilai yang terdapat di dalamnya (Jannai 2015). Oleh karena itu, cerminan budaya dalam sastra tersebut sangat penting. Misalkan dalam upaya transformasi nilai-nilai budaya timur, bacaan sastra yang dipilih dalam pembelajaran sastra adalah sastra yang berlatar belakang budaya timur. Kondisi ini lebih krusial

dalam pembelajaran pada anak. Usia anak merupakan usia pondasi bagi pembentukan karakter, sehingga pemilihan bacaan sastra anak dengan konteks budaya positif sangat perlu diperhatikan.

Pemilihan bacaan sastra merupakan upaya perlindungan bagi anak. Perlindungan dalam hal menjaga perkembangan karakter anak dalam naungan budaya positif. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan rambu-rambu pemilihan bacaan sastra anak yang sesuai dengan budaya positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan ancangan teori etnografi. Data dalam penelitian ini adalah simbol budaya yang diungkapkan melalui satuan lingual kata, frasa, atau kalimat. Sumber data penelitian ini adalah sastra anak dalam serial KKPK dengan judul *Senyum Monalisa*, *Mom is My Angel*, *Love Family and Friends*, *Mukena untuk Ibu*, *The Hijab Girls*, *Gelang Persahabatan*, *Musim Hujan yang Hangat*, dan *The Day with My Sister*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu identifikasi simbol budaya, klasifikasi berdasarkan simbol yang serumpun, interpretasi makna berdasarkan teori identitas yang dikemukakan oleh Blommaert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas budaya dapat terlihat dari simbol-simbol budaya yang digunakan dalam sastra anak. Simbol budaya tersebut tampak dalam judul novel yang dipilih. Penulis menggunakan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan campuran bahasa Inggris-Indonesia. Akan tetapi, tidak semua judul mengidentikkan budaya Indonesia. Selain judul, nama tokoh, setting dan kejadian dapat dijadikan petunjuk arah untuk melihat simbol budaya.

Simbol Gotong Rotong

Gotong royong merupakan simbol budaya khas Indonesia. Gotong royong merupakan bentuk nyata dari kepedulian manusia pada sesama. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, gotong royong menjadi salah satu nilai inti dalam masyarakat. Anggota masyarakat saling mengambil peran dan turut – serta dalam kegiatan sosial. Spirit dalam gotong royong bukanlah materi, tetapi norma dan keinginan untuk bergabung dalam kebersamaan. Simbol gotong royong tersebut muncul dalam penggunaan judul.

No.	Judul	Deskripsi
1.	Love Family and Friends	Fellicya merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Dia kehilangan sahabatnya untuk selama-lamanya karena sakit. Selang waktu, dia bersama keluarga pindah kota dan di kota tersebut menemukan sahabat baru (Sabrina, 2016).
2.	Musim Hujan yang Hangat	Tokoh utama dalam cerita ini adalah Cican, kelinci kecil. Cerita ini menceritakan aktivitas keluarga Cican dan teman-temannya (Hidayat, 2015).
3.	Gelang Persahabatan	Gelang persahabatan menceritakan pemberian sebuah gelang oleh Aiko kepada Chacha pada saat perpisahan TK. Akan tetapi, Chacha telah menghilangkannya tiga tahun setelah pemberian itu (Ihsaniah, 2015).



Ketiga judul tersebut mengidentikkan adanya aktivitas gotong-royong. Dalam gotong royong memiliki unsur inti berupa cinta dan kasih sayang, kehangatan, dan rasa persahabatan. Demikian pula cerita di atas, unsur dan simbol gotong royong ditemukan di tubuh cerita. Fellicya dalam *Love Family and Friends* penegasan aktivitas gotong royong terlihat ketika Fellicya bersama teman-temannya membantu Sheila yang pingsan karena sakit. Demikian pula Cican dalam *Musim Hujan yang Hangat* menggambarkan aktivitas keluarga yang saling menyayangi dan mengedepankan musyawarah dalam mengatasi permasalahan. Tidak Berbeda dengan Chacha yang kehilangan gelang persahabatan pemberian Aiko. Kebijakan untuk memaafkan dan memaklumi serta i'tikad untuk memperbaiki kesalahan merupakan bentuk nilai luhur yang menjadi inti gotong royong.

Judul ketiga cerita tersebut telah mencerminkan semangat gotong royong. Akan tetapi, pemilihan nama tokoh membawa budaya asing. Misalkan Aiko yang identik dengan nama Jepang dan Fellicya yang identik dengan nama Eropa. Selain nama tokoh, pemilihan penggunaan bahasa asing dalam judul menegaskan kurang relevan dengan budaya Indonesia dalam cerita tersebut.

Simbol Empati

Empati merupakan rasa peduli terhadap orang lain. Dasar dari empati adalah ketulusan hati. Masyarakat Indonesia telah lama dikenal sebagai masyarakat yang memiliki empati tinggi. Empati dapat dilihat dari perilaku karena pada hakikatnya perilaku merupakan cermin dari hati seseorang. Oleh karena itu, perilaku-perilaku tokoh dalam cerita yang mereferensikan kepada empati digolongkan dalam simbol budaya.

No.	Judul	Deskripsi
1.	Senyum Monalisa	Mona bersemangat mengikuti olah raga basket yang dahulu tidak disukainya. Hal ini dilakukan demiki saudara kembarnya yang terpisah di kota lain (Alya, 2016).
2.	Mom is My Angel	Mona memili ibu yang juga guru kelasnya. Dalam proses pembelajaran, Mona dan Ibu bersikap profesional sebagai Ibu dan Anak. Pada suatu ketika Ibu Mona mengandung dan saat yang bersamaan menderita leukimia (Mita, 2016).
3.	Mukena untuk Ibu	Kakak beradik, Audy dan Fakhri merasa sedih melihat mukena ibunya yang sudah kumuh. Akhirnya mereka berusaha untuk memberikan mukena Ibu sebagai hadiah dengan ide kreatif (Syifa, 2016).
4.	The Hijab Girls	Tujuh gadis cilik membentuk kelompok yang bernama The Hijab Girls. Dalam perjalanannya, ada beberapa teman di kelas yang tidak menyukai. Akhirnya, persahabatan mereka diuji dengan perselisihan (Irawan, 2016)
5.	The Day with My Sister	Cerita ini berkisah tentang perseteruan antara Vella dan Alya yang merupakan saudara sepupu. Perselisihan dipicu kecemburuan atas kasih sayang Ibu yang dirasa berlebih keada Alya (Shoha, 2015).



Empati menjadi dasar dalam melakukan tindakan yang menjadi simbol budaya positif. Dalam *Senyum Monalisa* digambarkan tokoh utama memiliki tekad kuat dalam melakukan sesuatu (olah raga basket) demi saudaranya. Rasa empati ini menggerakkan semangat dan pengorbanan tokoh utama. Demikian pula dalam *Mom is My Angel*, empati seorang anak kepada ibu yang menderita kanker darah mengajarkan bahwa berbakti kepada orang tua adalah sebuah kebutuhan bagi anak. *Mukena untuk Ibu* menceritakan usaha seorang anak untuk memberikan mukena kepada ibunya. Hal demikian tidak muncul dalam diri seseorang apabila tidak ada empati. Pada *The Hijab Girls*, empati ditunjukkan melalui persahabatan yang didasari rasa saling percaya. *The Day with My Sister* menceritakan bahwa kasih sayang seorang ibu tulus dan tidak pilih-pilih.

Simbol-simbol sebagai identitas budaya Indonesia telah muncul dalam cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak sebagai penulis telah memiliki identitas budaya yang jelas. Meskipun demikian, penggunaan simbol budaya asing juga muncul dan menunjukkan telah proses akulturasi. Kondisi demikian harus dilakukan filterasi oleh orang tua. Filterisasi dalam artian memilih nilai yang relevan dengan usia anak.

SIMPULAN

Cerita atau sastra anak dalam KKPK sudah menunjukkan simbol-simbol budaya positif. Akan tetapi, Simbol budaya asing juga muncul dalam KKPK. Mulai dari penggunaan istilah, cara berkomunikasi, tata etika, dan sifat. Oleh karena itu, rekomendasi dari penelitian ini dalam memiliki bacaan sastra untuk anak tidak sekadar dilihat dari unsur cerita, tetapi juga diperhatikan simbol budaya yang tercermin di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya. 2016. *Senyum Monalisa*. Bandung: Mizan Publishing.
- Avdikos, Evangelos Gr. 2010. "Continuity, Identity and Folk Studies in Greece." *Estonian Folklore* 44:157–70.
- Blommaert, J. 2005. *Discourse: A Critical Introduction*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Hidayat, Bintang Nurul. 2015. *Musim Hujan yang Hangat*. Bandung: Mizan Publishing.
- Hogg, Linda. 2011. "Funds of Knowledge : An Investigation of Coherence Within the Literature." *Teaching and Teacher Education* 27(3): 666–77.
- Ihsaniah, Shabina Nurul; dkk. 2015. *Gelang Persahabatan*. Bandung: Mizan Publishing.
- Irawan, Najmah Alya. 2016. *The Hijab Girls*. Bandung: Mizan Publishing.
- Jannai, Milly Epstein. 2015. "Student-Text Interface in Gifted Children : Case Description." *Gifted Education Intemational* 20:200–219.
- Mita. 2016. *Mom is My Angel*. Bandung: Mizan Publishing.
- Sabrina , Fairunafis Nur. 2016. *Love Family and Friends*. Bandung: Mizan Publishing.



- Shoha, Rashikhah. 2015. *The Day with My Sister*. Bandung: Mizan Publishing.
- Syifa, Shafwah Nadhirah; dkk. 2016. *Mukena untuk Ibu*. Bandung: Mizan Publishing.
- Tolić, Mirela. 2011. "Media Culture and Media Education in Modern School." *World Journal of Education* 1(2):89–97.
- Verhallen, Marian J A J. 2011. "Young Second Language Learners' Visual Attention to Illustrations in Storybooks." *Journal of Early Childhood Literacy* 11(4): 480–500.
- Weninger, Csilla, Guangwei Hu, and Suzanne S. Choo. 2017. "The in Fluence of Individual and Contextual Variables on Teachers' Understanding and Classroom Practice of Media Literacy." *Teaching and Teacher Education* 67:429–39.